

RESTORASI TAMADUN MELAYU ;

Suatu Upaya Membangun Karakter dan Keunggulan PTAIS

Oleh Umar Natuna

Abstrak: PTAIS sebagai lembaga pendidikan Islam, mestinya membuka diri untuk mengkaji khasanah dan warisan intelektual tamadun melayu, terutama PTAIS di wilayah KOPERTAIS Wilayah XII Riau Kepri. Jika hal ini tidak dilakukan, membuat keberadaan PTAIS tidak memiliki karakter dan keunggulan apa-apa ditengah-tengah pusaran perkembangan studi Islam dan kemajuan peradaban manusia kedepan. Oleh karena itu, PTAIS mestinya dapat menjadikan berbagai warisan intelektual dan sastra tamadun melayu sebagai sumber inspirasi (semangat) materi, metodologi dan kelembagaan dalam pengembangan ciri khas dan keunggulan masing-masing PTAIS itu sendiri. Selain itu, PTAIS sangat berpeluang untuk mengulangi kejayaan masa lalu itu dalam alam pemikiran sekarang ini.

Kata Kunci: Karakter, Tamadun Melayu, PTAIS

RESTORASI TAMADUN MELAYU ;

Suatu Upaya Membangun Karakter dan Keunggulan PTAIS

Oleh Umar Natuna

Pendahuluan

Tamadun Melayu sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterpaduan nilai-nilai Islam dengan berbagai produk pemikiran, sastra dan karya cipta lainnya termasuk peninggalan bangunan fisik merupakan lahan kajian yang menarik untuk diketengahkan, terutama terkait dengan peran Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS) di daerah ini, khususnya Kepulauan Riau.

Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan beberapa PTAIS di Kepri seperti STAI Miftahul Ulum, STAI Ibnu Sina, STAI Natuna dan terakhir STAI Abdurahman serta Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) memang mengusung studi keIslaman sebagai bidang kajian utama. Namun, kalau kita cermati, kajian Studi KeIslaman yang dilakukan belum menyentuh kajian dari Tamadun Melayu yang merupakan bagian dari warisan intelektual Islam terpendam selama ini. Kalau pun ada sentuhan, itu pun baru dalam bentuk mata kuliah sejarah dan peradaban Islam Asia Tenggara atau histografi Melayu yang bersifat tunggal, dalam pengertian tidak terintegrasi dengan mata kuliah lain, seperti dengan Matakuliah Pengantar Studi Islam, Pendidikan Islam, ekonomi Islam dan hukum Islam. Walaupun kesemuanya program studi dan mata kuliah itu- saling terkait satu sama lain.

Dilain pihak, kajian dan studi terhadap Tamadun Melayu yang dilakukan oleh orang dalam, yakni kita yang sebagai pewaris intelektualnya belum lah dilakukan dengan sungguh-sungguh, kalau tidak mau menyebut belum dilakukan sama sekali. Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dalam bukunya *Renaissans Islam Asia Tenggara*, mengemukakan, amat sulit

menemukan karya sarjana lokal yang mampu menerobos dominasi sarjana asing dalam kajian terhadap Islam di Asia tenggara.¹ Keengganan untuk melakukan studi Islam beserta produk sejarah yang dihasilkannya di masa-masa awal perkembangan Islam di Asia tenggara-sebenarnya amat bisa dipahami. Karena untuk melakukannya memerlukan ketabahan ekstra sekedar meminjam istilah Azyumardi Azra. Pertama, orang perlu menghabiskan waktu untuk menguasai ilmu lain seperti bahasa Belanda. Kedua, harus siap bertungkus lumus mengumpulkan bahan-bahan atau arsip yang terpecah dimana-mana. Ketiga, kita harus siap untuk menambah tebal kaca mata, karena harus membaca arsip dan tulisan tangan yang ternyata tidak mudah dibaca dan dipahami.

Dalam pada itu, ketiadaan kajian terhadap khasanah dan warisan intelektual tamadun melayu, terutama di kalangan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS) sendiri, membuat keberadaan PTAIS tidak memiliki karakter dan keunggulan apa-apa ditengah-tengah pusaran perkembangan studi Islam dan kemajuan peradaban manusia kedepan. PTAIS bagaikan sebuah menara gading, yang tidak membumi dan tidak berakar. Setiap saat ia bisa saja tumbang ditiup angin. Karena ia tidak memiliki basis, karakter dan keunggulan lokal dalam pengembangan karakter keilmuan bagi PTAIS itu sendiri. Dan ketidakmampuan atau ketidakpedulian PTAIS terhadap khasanah dan warisan intelektual dan sastra yang merupakan produk tamadun melayu akan semakin redup atau bahkan hilang. Ia akan segera berpindah tangan kepada orang asing, yang demikian gencar melakukan kajian dan studi terhadap warisan intelektual dan sastra dalam konteks tamadun melayu itu sendiri.

Berangkat dari latarbelakang pemikiran demikian, tulisan ini mencoba menawarkan gagasan dan pemikiran kritis tentang peran yang harus dimainkan oleh PTAIS terutama PTAIS di wilayah Kepri untuk melakukan restorasi atau menghidup dan mengembangkan kembali khasanah dan warisan tamadun melayu dalam konteks upaya membangun karakter dan keunggulan studi Islam di PTAIS dan tentunya untuk melanjutkan pembangunan masyarakat melayu kedepan. Bahwa pengembangan kajian dan studi Islam di PTAIS menjadi urgen agar ia

¹ Azumardi Azra, *Perspektif Islam Asia Tenggara*, (Jakarta : Yayasan Obor, 1989), hlm3

memiliki karakter dan keunggulan, juga untuk mengembangkan kreativitas baru dalam mewujudkan Islam sebagai kekuatan sejarah dan sosial dalam transformasi sosial di kawasan ini.

Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan makalah ini tentu dalam upaya mensinergikan program kajian dan studi Islam yang ada di masing-masing PTAIS itu sendiri. Agar ia terintegrasi dan melahirkan paradigma keilmuan terkoneksi. Sehingga satu disiplin ilmu satu dengan yang lainnya saling terhubung, bukan berjalan sendiri-sendiri seperti yang terjadi selama ini. Selain itu, tentu untuk menghidupkan dan melanjutkan kembali kejayaan masa lalu dalam konteks merancang kehidupan masa depan.

Warisan dan Khasanah Tamadun Melayu

1. Pengertian Tamadun Melayu

Tamadun adalah istilah yang sepadan dengan kata Madaniah, hadarah maupun umran yang bermakna suatu kebudayaan atau peradaban yang bernilai tinggi dan halus yang dilahirkan oleh masyarakat. Dalam Wikipedia, dijelaskan bahwa kata tamadun diambil dari kata bahasa Arab, yakni Maddana, yang berarti membangun suatu kota atau masyarakat yang mempunyai peradaban.

Tamadun lebih diartikan kepada keadaan hidup bermasyarakat yang maju. (Brikos Dian Saputra,). Dalam banyak kajian istilah tamadun lebih sering digunakan untuk menggambarkan kebudayaan dan peradaban Islam. Yakni suatu produk baik itu dalam bentuk tradisi, budaya, bangunan fisik maupun hasil pemikiran yang dihasilkan oleh umat Islam.

Tamadun melayu dengan demikian adalah suatu peradaban yang dihasilkan masyarakat Melayu. Sesuatu yang disebut melayu adalah disebabkan oleh tiga hal. Pertama, beragama Islam, kedua, beradat istiadat Melayu dan ketiga, berhasa Melayu. Itu artinya, apa-apa yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu dapat dikatakan tamadun melayu atau Islam. Karena itu merupakan manifestasi dari hasil karya, cipta dan karya yang dihasilkan masyarakat Melayu. Jadi apa yang saja dihasilkan masyarakat Melayu baik dalam bentuk bangunan, tradisi,

budaya, karya, tulisan dan sastra selagi yang didasari atas keimanan kepada Allah (Islam), maka ia dapat disebut tamadun melayu.

Dengan demikian, Melayu bukanlah diadasari atas ras, suku atau letak geografis melainkan pada kesamaan ajaran yang dianutnya, bahasa dan adat istiadat. Dengan demikian, Melayu menjadi tersebar di berbagai wilayah dan tempat. Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia, volume 10*, dijelaskan bahwa melayu adalah sebutan untuk sekelompok sosial di beberapa Negara Asia tenggara, seperti Thailand, Malaysia, dan Indonesia. (hlm 231). Dan karena itulah, kenapa bahasa Melayu dijadikan cikal bakal bahasa Indonesia, salah satunya adalah karena sebarannya yang luas ditambah dengan bahasanya yang bersifat egaliter.

2. Akar, Pertumbuhan dan Perkembangan Tamadun Melayu

Dinamika Perkembangan tamadun melayu yang melahirkan berbagai warisan dan khasanah intelektual mau sastra tidak bisa dilepaskan oleh peran Islam, bahasa, raja atau kesultanan. Agama Islam yang dipeluk oleh sebagian penduduk kawasan Asia Tenggara, terutama di Samudera Pasai, Melaka dan Kepulauan Riau- dalam pandangannya bukan sekedar ritual yang berurusan dengan ibadah dalam pengertian sempit seperti sholat, puasa, zakat dan haji, melainkan Islam adalah landasan, doktrin dan cetak biru bagi transformasi sosial budaya. Islam hidup dan menjadi kenyataan empiris, historis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengimaninya.² Doktrin Islam memberikan kontruksi pandangan dunia berhadapan dengan realitas sosial budaya masyarakat tempatan.

Pandangan masyarakat Melayu terhadap doktrin Islam bukan sekedar kumpulan doktrin Ilahi dan kenabian yang bersifat transeden terbukti telah melahirkan keragaman budaya dan pemikiran yang kemudian menjadi ciri khas yang berbeda dengan corak dan budaya Islam dari wilayah asalnya yakni dunia Arab. Hal ini merupakan bentuk lain dari proses Islami Islam di kawasan Asia tenggara, dimana nilai-nilai Islam normatif mampu mengakomodasi kultur lokal.

² *Ensiklopedi Dunia Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998), hlm 27

Walaupun pada awalnya terjadi ketegangan antara Islam doktrin dengan Islam lokal, namun hal itu tidak menimbulkan konflik yang akut, tapi justru itu memberikan kreativitas dalam proses Islamisasi itu sendiri.

Proses Islamisasi dan akomodasi kultural sebagaimana dicatat oleh Irwan Abdullah dan Azyumardi Azra dalam Islam dan akomodasi kultural perhubungan dengan tiga kondisi penting. Pertama, proses Islami dalam hubungannya dengan pembentukan kebudayaan Islam yang berhadapan dengan berbagai aneka warna kebudayaan lokal, tradisi dan adat lokal. Kedua, Islam merupakan pendatang baru di dalam masyarakat di Kepulauan Indonesia. Sebelum Islam masuk, telah ada sistem keyakinan, kepercayaan, keagamaan atau setidaknya tradisi spritualitas asli baik yang bermula dari agama Hindu-Budha maupun tradisi lokal. Ketiga, Islam bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan sistem nilai.

Dalam konteks tarik menarik antara proses Islamisasi dengan respon dan reaksi masyarakat lokal tersebut, justru memperkaya warna dan dinamika budaya Islam di kawasan ini. Sikap akomodatif Islam terhadap berbagai tradisi dan kebiasaan lokal masyarakat adalah merupakan kekuatan Islamisasi yang diperankan kaum sufi. Hal ini juga membuat Islam sangat mudah diterima dan kemudian berhasil melakukan Islami terhadap para raja-raja yang kemudian menjadi kekuatan utama transformasi Islam di pesisir Timur Sumatera.

Dalam konteks ini, Naquib Alatas mengemukakan Islam telah mengubah kehidupan sosial budaya dan tradisi keruhanian masyarakat Melayu-Indonesia. Kedatangan Islam merupakan pencerahan bagi kawasan Asia tenggara, karena Islam sangat mendukung intelektualisme, yang tidak terlihat pada masa Hindu-Budha. Perpindahan masyarakat Melayu Indonesia dari sistem keagamaan dan budaya Hindu-Budha kepada Islam disamakan oleh Najib dengan perubahan dunia Barat yang semua dipengaruhi mitologi Yunani kepada dunia nalar dan pencerahan.³

³ S.M.N. Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hlm. 47

Apa yang dikemukakan Alatas tersebut, jelas menunjukkan Islam yang berkembang di kawasan ini adalah Islam yang memiliki tradisi intelektual yang kokoh, bukan sebagaimana anggapan kaum orientalis, bahwa Islam di asia tenggara adalah Islam pinggiran, atau Islam yang tidak memiliki tradisi besar, melainkan hanya tradisi kecil(Lokal). Pinggir dalam pengertian geografis bisa dipahami, namun jika pinggir atau periferal dalam artian tradisi intelektual, doktrin dan nilai-nilai transedental jelas tidak, karena Islam masuk ke wilayah Nusantara, termasuk di kawasan Kepulauan Riau adalah Islam yang otentik dan utuh dari Arab yang dibawa para pedagang dan kaum sufi.

Karenanya, tidaklah beralasan dan tak ada bukti Islam yang berkembang di daerah ini (baca: Riau Kepulauan) maupun pesisir Timur Sumatera- adalah Islam pinggiran dalam pengertian ajarannya. Hal itu terbukti dengan kekuatan doktrin dan ajaran Islam mampu mengubah berbagai tatatnan sosial masyarakat yang semula menganut tradisi magis ke sistem tauhid. Selain itu, Islam mampu melakukan proses transformasi sosial-yang mengubah tradisi budaya politik dan mengIslamkan para raja-raja di berbagai kerajaan Hindu-Budha sebelumnya.

Selain faktor pemahaman masyarakat yang utuh dalam memahami agama Islam, dalam artian Islam tidak hanya dilihat dari sisi sempit, parsial dan lokal, melainkan Islam dilihat secara utuh, maka faktor lain yang membuat proses transformasi atau Islamisasi di tanah melayu demikian cepat adalah karena bahasa melayu yang egaliter dan terbuka dalam menyerap bahasa Islam, yakni bahasa Arab. Penyerapan kosakata Arab ke dalam bahasa melayu ternyata semakin memudahkan proses Islamisasi itu sendiri. Dalam Kamus Al-Hamidin, susunan Abdul Hamid Ahmad mencatat ada sekitar 2000 kosakata Arab yang digunakan dalam bahasa Melayu-Indonesia. Sedangkan Guguskata Arab melayu, karya Muhammad Said mencatat sejumlah 1.775 kosakata Arab dalam bahasa melayu-indonesia. Dan Kamus istilah Islamiyah, susunan Muhammad Sanusi Ibn Haji Mahmood, mencatat lebih sedikit dari 200 kosakata Arab.⁴

⁴ Azyumardi Azra, *Op. Cit*, hlm. 76

Banyaknya penerapan kosakata Arab ke dalam bahasa melayu-Indonesia yang berkaitan dengan konsep-konsep atau soal-soal keagamaan; seperti dalam ibadah, hukum Islam, pendidikan, sosial atau adat, dan bahkan juga termasuk dalam bidang politik. Sebagai contoh misalnya “daulat”, “sultan”, “malik” (raja), “khalifah” (penguasa), “bait”, tadbir (administrasi), “harb” (perang), “jihad”, “aman”, “amar” (keputusan), “wathan” (tanah air), “majelis”, “musyawarah”, “umat”, “abd” (hamba), siasat dan “syarikat”. Istilah keagamaan yang paling lazim digunakan dalam konteks politik, misalnya “adil”, “zalim”, “amanah”, “hukum”, qonun”. Hal inilah yang membuat Islam lebih cepat berkembang dan melekat di hati masyarakat yang kemudian Islam menjadi agama mayoritas penduduk atau masyarakat Melayu.

Pengaruh politik bahasa dalam proses transformasi atau Islamisasi di Asia tenggara, khususnya di Pesisir Timur Sumatera memang tak diragukan lagi. Jauh sebelum adanya perubahan institusi politik Islam seperti lahirnya kerajajaan dan kesultanan, pengaruh bahasa Arab atau kosakata Arab telah tampaknya. Misalnya dapat dilihat dari Surat menyurat para penguasa Sriwijaya. Penguasa Sriwijaya dalam surat menyuratnya, masing-masing kepada Khalifah Muawiyah bin Sofyan (661 M) dan Umar bin Abdul Azis (717-720) menyebut dirinya sebagai “malik al-amlak” (maharaja) dan kedua khalifah tersebut sebagai “raja Arab.”⁵

Faktor lain, selain faktor doktrin Islam dan bahasa Arab yang diserapkan bahasa Melayu, yang cukup signifikan untuk menggambarkan proses transformasi Islam bagi masyarakat Melayu adalah ketika terjadi konversi Islam di kalangan Raja-raja. Dalam konteks ini, para sejarawan mencatat pada abad 13 merupakan tonggak awal Islamisasi Islam di kawasan Nusantara, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai sebagai Kerajaan Islam pertama di Nusantara.⁶ Selain Samudera Pasai, berdirinya Kerajaan

⁵ Muhammad Sanusi Ibn Haji Mahmood, *Kamus istilah Islamiah, kelantan*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976), hlm. 55

⁶ Jajat Burhanudin, Sejarah, “Identitas Budaya dan gerakan- Islam Melayu”, *Makalah Seminar Tamadun Melayu*, pada tanggal 29-30 September 2013, di Tg Pinang.

Malaka pada abad 14 juga memperlihatkan pola yang sama, yakni adanya proses Islamisasi raja-raja yang kemudian membentuk kerajaan baru yang kemudian bergelar Sultan. Peran para ulama dan kaum sufi yang memiliki keahlian dalam perdagangan memberi andil yang besar dalam proses Islamisasi atau konversi para raja-raja ke dalam Islam.

Dalam hikayat Raja-Raja Pasai diceritakan bahwa proses Islamisasi di Samudera Pasai dilakukan oleh seorang Ulama Timur Tengah, yakni Syaikh Ismail. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Syaikh Ismail berhasil meng-Islamkan Merah Silu-nama penguasa Pasai sebelum menjadi muslim-kemudian beralih nama menjadi Malik Al-Saleh. Demikian juga Raja Malaka, Iskandarsyah, ia masuk Islam atas nasehat dari ulama (*Mullah*) yang merupakan pedagang dari Arab yang sudah lama menetap di Malaka.⁷ Proses Islamisasi terus berlanjut sampai abad 16, yang kemudian melahirkan para ulama terkemuka di daerah Melayu Nusantara, dengan lahirnya Hamzah Fansuri, Shamsudin Al-Sumatrani, Nurudin Al-Raniri, Abd Rauf al-Singkili dan Yusuf Al-Makassari. Hal serupa dapat juga dilihat dari perkembangan periode abad ke 18, dimana kita mengenal sejumlah ulama terkemuka, antara lain Abdul Samad Al-Falimbani, Syekh Daud Al-Fatani, dan lainnya.

Singkatnya, proses Islamisasi di wilayah Nusantara, terutama di tanah Melayu adalah hasil integrasi Islam, peradangan dan politik. Dari proses integrasi Islam, peradangan dan politik inilah kemudian melahirkan sejumlah peradaban besar di tanah Melayu ini, yang kemudian meninggalkan sejumlah warisan dalam karya intelektual dan sastra.

3. Tradisi Intelektual dan Sastra; *Warisan Tamadun Melayu*

Integrasi Islam, peradangan dan politik tidak saja melahirkan berbagai warisan Kerajaan di kawasan Riau Kepulauan, seperti Kerajaan Siak Indrapura, Riau Lingga, Kerajaan Melayu Penyengat dan lainnya, melainkan yang lebih penting dan terkait dengan peran Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS) di daerah ini adalah tersedianya warisan berupa tradisi intelektual dan sastra yang

⁷ Jajat Burhanudin, *loc. cit.*

demikian luar biasa dan mengagumkan, terutama bagi generasi kini yang kehilangan jejak sejarahnya.

Kokohnya tradisi intelektual dan sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu (baca: Arab Melayu) dalam tamadun melayu inilah yang kemudian membuat bangsa Melayu ini memiliki marwah dan wibawa bagi dunia lainnya. Pada abad ke 16 , muncul Hamzah Fansuri dengan karyanya Asrar Al-Arifin (Rahasia orang yang Bijaksana), Sharab Al-Asyikin (Minuman Segala Orang yang Berahi), Zinat Al-Muwahidin (Perhiasan Sekalian Orang Yang Mengesakan), Syair Burung Pingai, Syair si Burung Pungguk, Syair Sidang Fakir, Syair Dagang, Syair Perahu, dll. Selain itu, Nurudin Ar-Raniri, dengan karyanya Bustaman As-Shalatin (Taman raja-raja), Shiratul Mustakim (jalan yang lurus), Durrat Al-Faraidh bi syarhi al-Aqaid (Kitab Aqidah), Syifa Al-qulub (Kitab zikir, dll).⁸

Kelangsungan tradisi intelektual dan sastra tersebut dikukuh kembali oleh Raja Ali Haji pada abad ke 18, dengan berbagai karya dan sastranya. Seperti Guridan 12 yang amat dikenal dalam dunia sastra di Riau dan Kepri, Tuhfat al-Nafis (Bingkisan Mulia), Silsilah Melayu dan Bugis, Bustan Kathibin, Intizam al-Malik (Peraturan sistematis tentang tugas Raja-Raja) , Thamarat al-Mahammah (Pahala Tugas Raja-raja) , Kitab Pengetahuan Bahasa, dll. Selain itu, kita mengenal juga intelektual dan sastrawan seperti Raja Ahmadf, Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda, Raja Daud, Raja hasan, Khalid Hitam, Abu Muhammad Adnan, Raja Adi Kelana, Aisyah Sulaiman dan sebagainya.⁹

Kejayaan tradisi intelektual dan sastra Tamadun Melayu, yang melahirkan berbagai kaum intelektual dan sasarwan tersebut tidak terlepas dari dukungan kelembagaan. Misalnya, di Kepulauan Riau, khususnya di pulau Penyengat berdiri kelompok intelektual Rusdiyah Club. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan menjadi penting bagi kelangsungan tradisi intelektual dan sastra. Dari sinilah

⁸ Surat Kabar *Pribumi* adalah Medan Prijaji, terbit di Bandung , Januari 1907 s/d 1912- berbahasa Melayu)

⁹ Jamal D. Rahman, *Dermaga sastra Indonesia; kepengarangan Tanjungpinang ; dari Raja Ali Haji sampai Suryatati*. A. Manan, 2011, hlm. 22

kemudian lahir tradisi tulis atau tradisi keberaksaraan. Dari tradisi inilah kemudian lahir sejumlah karya yang terbesar di berbagai wilayah seperti Kitab-kitab Syair, Gurindam, Suluk, Pantun dan Hikayat.

Restorasi Tamadun Melayu ; *Peran PTAIS Kedepan*

1. Reorientasi Tradisi keilmuan PTAIS.

Adalah menarik mengkaitkan upaya restorasi tamadun Melayu dengan tradisi keilmuan di PTAIS. *Pertama*, kelahiran PTAIS bukan tanpa dasar. Ia merupakan mata rantai dari sejarah perjuangan umat Islam sejak awal abad ke 20. Dalam kata lain, kelahiran PTAIS adalah manifestasi kesadaran kolektif umat Islam atas kondisi obyektif umat Islam itu sendiri.¹⁰ Makanya pada awal tujuan dan fungsi PTAIS meliputi transfer ilmu-ilmu keIslaman (*transfer of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*mainstance of Islamic traditions*), dan melahirkan ulama (*reproduction of ulama*).¹¹

Semangat dan jatidiri PTAIS tersebut menggambarkan bahwa peran PTAIS sangat luas dan strategis. Kehadirannya diharapkan mampu melahirkan tradisi keilmuan dan dunia akademik yang Islami yang berperan menggali dan mengembangkan berbagai warisan masa lalu dan kemajuan kekinian yang dilakukan melalui proses integrasi dan interkoneksi. Sehingga kemajuan masa lalu dapat dijadikan modal sosial untuk meraih dan menggapai masa depan. Karena itu, PTAIS menjadi basis terdepan dalam merespon dan mengembangkan berbagai kajian dan interpretasi terhadap berbagai warisan masa lalu yang dikaitkan dengan persoalan umat kekinian-agar nilai-nilai Islam yang ideal tetap mampu memberikan pengaruh terhadap praktik kehidupan umat. Artinya, PTAIS haruslah mampu menjalan peran mewaris, menerus dan pengawal ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan umat.

Kedua, namun realitasnya, keberadaan PTAIS bila dikaitkan dengan Tamadun Melayu adalah sangat kontradiktif. Mestinya,

¹⁰ (Perguruan Tinggi Agama islam di Indonesia, sejarah pertumbuhan dan perkembangan, Depag RI, hlm1, thn 2003

¹¹ (KemenagRI, hlm 3).

PTAIS menerus dan melanjutkan tradisi, kajian dan pengembangan Tamadun Melayu sebagai basis materi studi dan rujukan, sehingga berbagai warisan dan khasanah tamadun melayu tidak menjadi milik orang lain (baca; kaum orientalis) melainkan menjadi milik kita sebagai penerima warisan. Namun, dari berbagai Perguruan tinggi agama Islam (PTAIS) yang ada di Kepulauan Riau seperti STAI Miftahul Tanjungpinang, STAI Ibnu Sina Batam, STAI Natuna, STAI Abdul Rahman dan Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) sampai saat ini belum memiliki kajian dan kelembagan khusus tentang Tamadun Melayu. Tamadun Melayu hanya dibahas dalam diskusi-diskusi parsial dan temporar. Itu tidak fokus dan terstruktur. Akibatnya, baik Dosen, Mahasiswa maupun alumni tidak memiliki wasasan dan kepedulian terhadap khasanah yang terpendam ini. Padahal ini merupakan lahan dan materi kajian yang dapat dijadikan faktor keunggulan masing-masing PTAIS itu sendiri.

Adanya kenyataan bahwa PTAIS di kepulauan Riau kurang dekat atau pamiler dengan khasanah Tamadun Melayu memang tidak bisa dipungkiri. Penyebabnya, antara lain;

Pertama, tradisi kajian keIslaman di PTAIS masih bersifat doktrin normatif dan parsial, belum terintegrasi apalagi terinterkoneksi. Kuatnya orientasi pendekatan doktrin dan parsial dalam kajian studi keIslaman, membuat studi Islam di PTAIS menjadi abtraks dan mengawang-awang. Sementara berbagai warisan tamadun melayu itu sifatnya adalah historis, faktual dan sosiologis. Makanya, kajian Islam tidak sampai menyentuh hal tersebut. Jika saja orientasi kajian keIslaman lebih menitikberatkan pendekatan historis kritis, barangkali persoalan akan lain. Sebab dengan menggunakan pendekatan historis kritis, kajian studi Islam akan melihat berbagai pendekatan seperti pendekatan ilmu humaniora, pendekatan ilmu sosial, pendekatan multidisipliner.

Kedua, persoalan budaya dan tradisi ilmiah itu sendiri. Harus diakui, budaya ilmiah di PTAIS belum berkembang. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa tradisi keilmuan dunia muslim saat ini, terutama di kalangan PTAIS cenderung pada pola pikir normatif deduktif. Hal itu terlihat pada pratik perkuliahan yang lebih

mengarah pada pola pengajar (teaching, taklim) daripada mendidik.¹² Pola kuliah masih berkuat pada teaching (pengajaran) belum beranjak pada riset university berimplikasi terhadap kultur akademik dan tradisi keilmuan di lingkungan PTAIS itu sendiri. Makanya tidaklah mengherankan berbagai warisan dan khasanah yang terdapat dalam Tamadun Melayu menjadi hal yang tidak menarik dan tidak mendapat perhatian di kalangan PTAIS. Karena mereka memang tidak memiliki pisau analisa untuk dapat mengembangkannya. Alhasil, tamadun melayu hanya menjadi barang antik atau bahkan mitos belaka.

Ketiga, persoalan kurikulum dan kelembagaan. Selama ini kurikulum yang berkembang di kalangan PTAIS lebih bersifat pragmatis dan cenderung tidak memiliki orientasi keilmuan. Akibatnya, kurikulum yang ada tidak mampu menjembatani khasanah Tamadun melayu dengan struktur kurikulum itu sendiri. Yang pada akhirnya terjadi missing link (keterputusan mata rantai) antara materi, orientasi dan tujuan kurikulum dengan realitas yang ada, termasuk tamadun melayu yang berada didepan mata. Demikian juga secara kelembagaan, sebagian PTAIS yang di Kepri belum memiliki kelembagaan khusus yang membidangi kajian dan pengembangan tamadun melayu. Walaupun ada hal itu masih parsial dalam bentuk mata kuliah yang berdiri sendiri seperti histrografi melayu atau Islam Asia Tenggara.

Untuk menyahut peran PTAIS dalam mestorasi Tamadun Melayu mau tidak mau PTAIS harus melakukan reorientasi kembali tradisi dan budaya keilmuan, meninjau ulang tentang materi dan orientasi kurikulum, penguatan kelembagaan yang berkaitan dengan tamadun melayu. Tanpa ada upaya tersebut dilakukan, maka tamadun Melayu akan tetap menjadi warisan yang ‘antik’, sakral, mitos dan bahkan asing di kalangan PTAIS, walaupun ia berada diwilayah dimana Tamadun Melayu itu pernah tumbuh dan berkembang seperti di Riau dan Kepulauan Riau.

2. PTAIS Dan Panggilan Sejarah Kedepan

¹² Umar Natuna, *Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Natuna: 2009), hlm 357,

Sebagaimana dimaklumi sejarah pendirian PTAIS di Indonesia tidak berangkat dari ruang vakum atau hampa, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah sosial umat Islam itu sendiri. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu proses pergumulan yang terjadi dikalangan umat Islam itu sendiri. Yakni suatu pergumulan untuk bisa keluar dari berbagai ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan. Demikian juga pendirian STAI, misalnya STAI Natuna, ia didirikan untuk merespon kebutuhan umat akan pendidikan tinggi yang berbasis agama, karena dalam kenyataannya mayoritas umat Islam berada di Natuna. Selain itu untuk menjawab keberlangsungan pendidikan anak-anak tempatan dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dan juga untuk melahirkan kader-kader umat dalam bidang ekonomi, pendidikan, hukum dan keagamaan.¹³

Karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan PTAIS, terutama yang berada di Kepulauan Riau (baca; STAI Miftahul Ulum, STAI Natuna dan STAI Ibnu Sina Batam) sebagai perguruan tinggi Islam terdepan dalam mewarisi, melanjutkan dan mengembangkan warisan Tamadun Melayu sebagai kekuatan sejarah dan modal sosial untuk kebangkitan kembali kejayaan peradaban Islam di tanah Melayu ini. Peran dan posisi demikian bukan lah sekedar untuk memenuhi kebutuhan trend masa kini atau untuk agar disebut tampil beda dengan PTAIS di wilayah lain. Atau untuk sekedar gagasan. Melainkan hal ini merupakan tugas sejarah yang memang harus diemban oleh PTAIS itu sendiri. Hal ini sesuai dengan haikikat dan semangat sejarah berdirinya PTAIS yakni mewarisi dan meneruskan dan menjaga serta mengembangkan berbagai warisan, tradisi dan kemajuan masa lalu dengan mengintegrasinya atau melakukan interkoneksi dengan persoalan kekinian.

Keterpanggilan sejarah ini merupakan modal dasar yang harus dijadikan kekuatan dari dalam PTAIS untuk kemudian mengembangkan pola dan kultur akademik serta tradisi keilmuannya. Bahwa, jauh sebelum keberadaan PTAIS di daerah ini, ratusan abad yang lalu tradisi dan kultur keilmuan Islam sudah berkembang di

¹³ Umar Natuna, "Mengagaskan STAI menjadi UIN" dalam *Natuna Bersekolah*, (Natuna, 2011), hlm 35

daerah ini-yang kemudian menjadi kiblat bagi kemajuan peradaban dan tamadun Melayu-bahkan Indonesia kini di mata dunia luar. Berbagai sosok cendekiawan dan sastrawan lahir dari daerah ini seperti Raja Ali Haji, Hamzah Fansuri, Nurudin Ar-raniry, Ali Kelana, Raja Haji Ahmad untuk menyebut beberapa nama diantaranya. Selain itu, lembaga kajian dan forum-forum keilmuan sudah berkembang pada masa itu. Seperti ada *Rusdiyah Club* (Lembaga kajian), Penerbitan seperti Penerbit Majallat Al-Imam, Rumah Cap Kerajaan dan Matba'ah Riawiyah serta berbagai perpustakaan.

Kekuatan sejarah tersebut hendaknya menjadi spirit dan inpirasi bagi PTAIS yang ada sekarang ini untuk mengembangkan tradisi dan kultur keilmuan dalam kehidupan Kampusnya. Kajian, diskusi, seminar dan penelitian adalah merupakan kegiatan yang selalu hidup dan berkembang dalam relung kehidupan sivitas akademika PTAIS. Ia bukan sekedar kegiatan seremonial dan foramlitas, melainkan suasana yang hidup dan berkembang secara alamiah dan terus menerus. Inilah, semangat sejarah yang harus ditunai kembali oleh PTAIS dalam konteks pengembangan Tamadun Melayu.

3. Langkah-Langkah Restorasi

Dalam konteks menunaikan semangat sejarah dan kekuatan budaya tamadun melayu dalam perspektif PTAIS tersebut, maka ada beberapa langkah restorasi (menghidup, melanjutkan kembali) yang harus dilakukan segera oleh PTAIS.

Pertama, mengkaji ulang paradigma keilmuan di PTAIS itu sendiri. Bahwa paradigma keilmuan yang dianut adalah warisan dari paradigma keilmuan sekuler yang mendekotomiskan ilmu agama dan umum. Paradigma ini tentu tidak relevan lagi bila dikaitkan produk tamadun melayu. Karena dalam tamadun melayu tidak dikenal dikotomi keilmuan. Islam, politik, keilmuan dan perdagangan satu sama lain saling terkait. Atau dalam bahasa Amin Abdullah saling terkoneksi antara satu dengan yang lain. Karenanya, paradigma keilmuan ini harus dikaji ulang dan kemudian dirumuskan kembali paradigma keilmuan- yang terintegrited dan terkoneksi.

Dalam upaya membangun paradigma kelimuan di PTAIS yang harus dilakukan sebenarnya adalah melakukan proses integrasi dan

interkoneksi antara epistemologi keilmuan Islam yang ada. Yakni antara epistemologi bayani, burhani dan irfani. Selama ini ketiga epistemologi keilmuan Islam ini tidak saling terintegrasi dan terkoneksi. Ada dua realitas dalam model keilmuan yang berkembang dalam realitas PTAIS. Pertama, model single entity, dalam pengertian epistemologi bayani berdiri sendiri, Burhani dan Irfani berdiri sendiri dan berjalan sendirian. Kedua, model isolated entity, dalam artian masing-masing menyadari paradigma atau epistemologi ini tahu bahwa ia berjalan sendiri-sendiri, tapi sadar dan tahu akan keberadaan rumpun ilmu atau epistemologi yang lain, namun tidak bertegur sapa, baik dalam konteks materi kajian maupun metodologinya.

Nah, kedepan PTAIS harus melakukan proses integrasi dan interkoneksi antara kedua model tradisi dan paradigma keilmuan yang bersifat single entity dan isolated entity menjadi interconnected entities. Dengan model interkoneksi entity ini, maka ketiga paradigma keilmuan bayani, burhani dan irfani akan sadar akan eksistensi, keterbatasannya masing-masing dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, maka kemudian melakukan proses integrasi dan interkoneksi satu dengan yang lain.

Dengan model pendekatan yang integratif interkoneksi ini, maka berbagai warisan intelektual dan sastra Tamadun Melayu akan mudah dikaji dan dipahami serta diartikulasi dalam konteks kehidupan yang ada sekarang ini. Kajian terhadap berbagai karya sastra seperti Pantun, Mendu, dan permainan tradisional rakyat dalam bentuk teater dan tari tidak selalu menarik kalau dikaji dengan pendekatan bayani atau burhani, akan tetapi akan menarik kalau memakai pendekatan irfani. Jika ini dikembangkan maka PTAIS akan menjadi kaya warna, dinamika dan variasi kajian hasil temuan dan teknologi intelektual terbaru.

Kedua, penguatan kelembagaan keilmuan. Selain melakukan restorasi dan reorientasi paradigma keilmuan dalam realitas keilmuan di PTAIS, maka langkah restorasi berikutnya adalah penguatan kelembagaan keilmuan yang terkait dengan tamadun Melayu. Jika selama ini, khasanah dan warisan Tamadun Melayu hanya ditaruk

sebagai bagian pinggir dari kurikulum dan prodi. Maka kedepan, PTAIS haruslah mengintegrasikan berbagai Materi (berupa teks, artifaq), tradisi, dan rupa kesenian dalam masyarakat Melayu sebagai bagian dari materi atau isi kurikulum, terutama yang terkait matakuliah tertentu seperti Pengantar Studi Islam, Bahasa, ahklak-tasauf, kalam, ilmu pendidikan dan syariah atau fiqh, dll. Selain itu sudah saatnya, di PTAIS dibuka Prodi khusus misalnya Prodi Islam dan Tamadun Melayu atau Prodi Sejarah dan Tamadun Melayu. Dengan adanya proses integrasi matari tamadun melayu ke dalam kurikulum PTAIS sekarang ini, maka paling tidak berbagai khasanah intelektual dan sastra Melayu akan menjadi hidup dan mewarnai perkembangan alam pikiran dan prilaku mahasiswa dan alumni yang kemudian menjadi bagian dari tradisi dan gaya hidup masyarakat. Dan hal itu akan lebih kuat jika PTAIS kemudian membuka Prodi baru yang khusus mengembangkan tamadun melayu.

Ketiga, membangun asosiasi keilmuan atau ilmunan yang menekuni pengembangan Tamadun Melayu antara PTAIS yang ada. Dalam kaitan ini, asosiasi keilmuan atau ilmunan ini merupakan kumpulan para dosen dan tenaga kependidikan yang ada di masing-masing PTAIS yang berhimpun dan mengadakan pertemuan berkala dengan mengkaji hasil kajian dan temuannya secara bergilir di masing-masing PTAIS itu sendiri. *Keempat*, langkah berikutnya membangun jaringan dalam penerbitan Jurnal yang berkaitan dengan tamadun Melayu-yang merupakan bagian dari tugas asosiasi keilmuan tamadun Melayu itu sendiri.

Itulah untuk menyebut beberapa langkah restorasi yang dapat dimain dan diperankan PTAIS dalam upaya membangun karakter dan keunggulan PTAIS di rantau ini. Jika saja beberapa langak ini dapat direalisasikan oleh masing-masing PTAIS, maka selain ia memiliki standar nasional, ia juga memiliki kekhasan dan keunggulan tersendiri dari sekian PTAIS yang ada di Indonesia ini. Selain memiliki keunggulan dan kekhasan jika juga dapat merestorasi atau menghidup atau melanjutkan kembali tradisi intelektual yang ada ke dalam realitas kekinian serta mampu melahirkan teknologi intelektual terbaru dari tamadun Melayu itu sendiri.

Penutup

Paparan singkat tentang Tamadun Melayu yang dikaitkan dengan PTAIS ini sedikit banyak menggambarkan kepada kita semua bahwa ada korelasi historis kritis antara keberadaan PTAIS dengan berbagai khasanah intelektual dan sastra yang terdapat dalam tamadun melayu itu sendiri. Korelasi historis itu dapat dijumpai dengan semangat pendirian PTAIS dengan tradisi intelektual dan keilmuan yang dihasil dari tamadun Melayu itu sendiri. Dimana tamadun Melayu lahir dari kekuatan dan keterpaduan Islam, politik dan dunia ekonomi atau perdagangan yang kemudian melahirkan sejumlah warisan intelektual, budaya, politik dan sastra serta bangunan fisik.

Bahwa, PTAIS mestinya dapat menjadikan berbagai warisan intelektual dan sastra tamadun melayu sebagai sumber inspirasi (semangat) materi, metodologi dan kelembagaan dalam pengembangan ciri khas dan keunggulan masing-masing PTAIS itu sendiri. Selain itu, PTAIS sangat berpeluang untuk mengulangi kejayaan masa lalu itu dalam alam pemikiran sekarang ini.

Dalam membangun kekhasan dan keunggulan masing-masing PTAIS tersebut, maka PTAIS dapat melakukan langkah-langkah restorasi dengan mengkaji ulang model paradigma keilmuan, mengintegrasikan kurikulum, penguatan kelembagaan dan membangun asosiasi keilmuan atau konsorsium ilmuan Melayu serta penerbitan jurnal bersama.

Umar Natuna : adalah *Ketua STAI Natuna Kepri*